

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian memegang peran penting dan utama dalam pembangunan sektoral Indonesia modern. Peran sektor pertanian tidak hanya sebagai penghasil (output) tetapi meliputi multifungsi peran sebagai penghasil pangan dan bahan baku industri; pembangunan daerah dan pedesaan; penyangga dalam masa krisis; penghubung sosial ekonomi dalam masyarakat; kelestarian sumberdaya lingkungan; cara hidup dan budaya masyarakat; serta kesempatan kerja, Produk Domestik Bruto dan devisa (Darsono, 2012).

Di Indonesia, pertanian organik semakin menemukan momentumnya seiring munculnya krisis ekonomi tahun 1997 yang melambungnya harga sarana produksi pertanian seperti pupuk kimia dan pestisida kimia, dengan harga sarana produksi pertanian yang mahal tentu saja menyebabkan tingkat keuntungan menurun. Padahal di lain pihak biaya tenaga kerjanya pun terkadang naik (Andoko, 2022)

Seiring berjalannya waktu jumlah penduduk semakin meningkat, menuntut permintaan dan ketersediaan pangan bermutu dalam jumlah yang cukup. Di masa kini petani masih sangat tergantung dengan pupuk kimia, sehingga dalam pemakaiannya seringkali berlebihan. Hal ini merupakan respon daripada kebijakan subsidi yang diberikan oleh pemerintah (Balitbang, 2010)

Pemakaian berlebihan dan penggunaan jangka panjang pupuk kimia sintetis akan mengurangi kualitas tanah dan membuat tanah semakin miskin akan unsur hara, sehingga hasil produksi akan semakin turun. Pengaplikasian input kimia sintesis akan mempengaruhi kualitas pangan yang dihasilkan. Selain itu, produk-produk hasil pertanian akan tercampur dengan bahan-bahan yang berbahaya, sehingga dapat merusak sistem dalam tubuh manusia (Lestari, 2009). Banyaknya bahaya dan dampak negatif dari bahan kimia menciptakan kesadaran baru dan sistem pertanian organik mulai dianggap penting oleh para ahli (Rai, 2018).

Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang ramah atau akrab dengan lingkungan dengan cara berusaha meminimalkan dampak bagi alam sekitar dengan ciri utama pertanian organik yaitu menggunakan varietas lokal,

pupuk, dan pestisida organik dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan (Firmanto, 2011).

Bertambahnya pengetahuan dan kesadaran tentang bahaya terhadap kesehatan dan lingkungan menimbulkan peralihan budidaya dari sistem konvensional menuju sistem budidaya organik. Komoditas padi merupakan bagian dari pangan yang penting dalam pembangunan sektor pertanian. Padi merupakan salah satu komoditas utama yang dibudidayakan petani Indonesia, menghasilkan beras sebagai makanan pokok masyarakat. Masyarakat dunia pada umumnya dan khususnya di Indonesia biasa memakan beras anorganik, namun saat ini secara perlahan sudah beralih untuk lebih mengkonsumsi beras organik. Karena pangan yang aman, sehat dan bergizi tinggi (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2023) dapat dihasilkan dengan teknologi sistem pertanian organik dan dapat menarik minat konsumen yang semakin peduli akan makanan sehat. Dengan demikian, padi organik muncul sebagai solusi yang berkelanjutan, menjaga keseimbangan antara pertanian yang produktif dan pelestarian lingkungan.

Padi organik merupakan salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian dalam pertanian modern. Untuk mengembangkan padi organik adalah kekhawatiran terhadap dampak negatif penggunaan pestisida dan pupuk kimia dalam pertanian konvensional terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Pertanian organik berusaha untuk mengatasi masalah ini dengan mengadopsi metode yang lebih ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik, pemupukan hijau. Hasilnya adalah produksi padi yang bebas dari residu kimia yang dapat membahayakan kesehatan manusia dan ekosistem.

Padi organik di Jawa Barat telah menjadi perhatian utama (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis, 2023). Hal ini disebabkan oleh pergeseran kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Jawa Barat memiliki luas sawah 898,711 hektar (BPN, 2022). Sebagian petani di Jawa Barat beralih dari penggunaan pupuk dan pestisida kimia ke metode pertanian organik yang lebih alami.

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang ikut serta dalam menggunakan metode penanaman padi organik dengan tujuan dan

prinsip aman konsumsi dan tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. (Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Kabupaten. Ciamis, 2023)

Kabupaten Ciamis ada 3 Kecamatan yang menggunakan metode penanaman padi organik, diantaranya Kecamatan Cihaurbeuti, Kecamatan Pamarican, dan Kecamatan Banjaranyar. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kecamatan Ciamis Yang melaksanakan sistem tanam padi organik di Kabupaten Ciamis

| No | Kecamatan | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Ton/Ha) |
|----|-------------|-----------------|----------------|------------------------|
| 1 | Cihaurbeuti | 20 | 190 | 9,5 |
| 2 | Pamarican | 21 | 205,8 | 9,8 |
| 3 | Banjaranyar | 15 | 123 | 8,2 |

Sumber: Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis, 2023

Kecamatan Banjaranyar terdiri dari 10 Desa, tetapi yang menerapkan padi organik hanya tersebar di satu desa yaitu Desa Tanjungsari Kelompok Tani Kembang Tanjung dengan luas panen 15 hektar dan Produksi 123 Ton. Adanya sistem tanam padi organik di Kelompok Tani Kembang Tanjung Desa Tanjungsari Kecamatan Banjaranyar dapat menjadi motivasi tersendiri untuk mengembangkan usahatani, agar dapat berkontribusi dalam tanam padi organik di Kecamatan Banjaranyar sehingga dapat mengubah pola pikir petani bahwa sistem tanam padi organik lebih menguntungkan jika dilakukan secara efektif dan berkesinambungan.

Berjalannya Kelompok Tani padi organik di Desa Tanjungsari Kecamatan Banjaranyar dapat terlihat dari produksi padi organik sebanyak 123 Ton, yang dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada Tabel 2. Dengan hasil produksi yang tinggi dapat memacu Kelompok Tani agar lebih intensif melaksanakan sistem tanam padi organik dan memacu petani lainnya supaya bisa berpindah pada sistem tanam padi organik.

Tingginya permintaan konsumen di Banjaranyar, meskipun tiap tahunnya produksi meningkat tetapi hasil dari produksi tersebut tetap kurang sehingga tidak terjadinya kesesuaian antara permintaan dan produksi. (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan. Banjaranyar, 2023)

Tabel 2. Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Organik Tahun 2017-2023 di Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis

| No | Uraian | Tahun | | | | | | |
|----|------------------------|-------|-------|------|------|------|------|------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
| 1 | Luas Lahan (Ha) | 2,5 | 5,5 | 8 | 10 | 12 | 15 | 15 |
| 2 | Produksi (Ton) | 137,5 | 302,5 | 48 | 90 | 90 | 123 | 123 |
| 3 | Produktivitas (Ton/Ha) | 55 | 5,5 | 6,0 | 9,0 | 7,5 | 8,2 | 8,2 |

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Banjaranyar, 2023

Kelompok Tani Kembang Tanjung mempunyai petani binaan untuk membantu memenuhi permintaannya. Pemilihan Kelompok Tani Kembang Tanjung di Desa Tanjungsari sebagai tempat penelitian ini didasarkan dengan kurangnya produksi padi organik akibat dari luas lahan organik yang masih kurang. Pemilihan tempat penelitian ini bertujuan untuk mencari identifikasi faktor internal dan eksternal sehingga bisa muncul alternatif strategi dan strategi prioritas untuk menganalisis strategi pengembangan yang bisa dilakukan oleh Kelompok Tani Kembang Tanjung untuk keberlanjutan usahatani padi organik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian bertujuan untuk menyusun strategi pengembangan padi organik supaya keberlanjutan. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “Strategi Pengembangan Padi Organik Di Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, identifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut;

1. Bagaimana faktor internal dan eksternal pada pengembangan padi organik di Kecamatan Banjaranyar?
2. Bagaimana strategi pengembangan padi organik di Kecamatan Banjaranyar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis faktor internal dan eksternal strategi pengembangan padi organik di Kecamatan Banjaranyar.
2. Menyusun strategi pengembangan padi organik di Kecamatan Banjaranyar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, dapat diformulasikan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi penulis, melatih kemampuan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta memahami mengenai metode strategi pengembangan padi organik.
2. Bagi petani, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam upaya pengembangan padi organik
3. Bagi akademik dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan menambah referensi tambahan serta wacana bagi penelitian dengan tema sejenis. Sehingga ilmu pengetahuan dalam metode strategi pengembangan padi organik atau komoditas lainnya dapat terus diikuti perkembangannya.
4. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Daerah dalam mengambil strategi pengembangan padi organik di Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis.